

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kesepian

##### 1. Definisi Kesepian

Menurut Gierlveld, kesepian adalah situasi yang dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dari kurangnya kualitas hubungan tertentu. Termasuk situasi ketika jumlah hubungan yang ada lebih kecil dibanding yang dinilai diinginkan atau seharusnya diterima, dan juga situasi ketika keinginan terhadap keintiman belum teralisasi (Gierlveld, dkk. 2006).

Weiss (Peplau & Perlman, 1982) menyebutkan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian tapi karena tidak adanya hubungan yang dibutuhkan atau yang ditetapkan. Kesepian muncul sebagai suatu respon ketidakhadiran dari tipe hubungan yang istimewa atau ketersediaan hubungan yang istimewa. Peplau dan Perlman (Brehm, dkk, 2002) mendefinisikan kesepian sebagai suatu perasaan kurang dan tidak puas yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara bentuk hubungan sosial yang diinginkan dengan bentuk hubungan sosial yang dimiliki.

Kesepian merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif terhadap hubungan yang dimiliki lebih sedikit dan tidak lebih memuaskan daripada yang diinginkan oleh orang tersebut (Archibald, Bartholomew, & Marx, dalam Baron & Byrne, 2005). Sedangkan Bruno (El-Hakim, 2014) menyebutkan kesepian

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang negatif terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Sermat (Jones & Carver, 1991) menggambarkan kesepian sebagai pengalaman yang dikaitkan dengan ketidaksesuaian antara hubungan yang individu miliki dengan hubungan ideal menurut individu tersebut. Sementara itu, Young mendefinisikan kesepian sebagai ketidak hadiran atau tidak merasa puas dengan hubungan sosial, diikuti dengan gejala distress psikologis yang berkaitan dengan kenyataan (Peplau & Perlman, 1982).

Menurut Leiderman (Peplau & Perlman, 1982) kesepian mengacu pada kondisi afektif ketika individu sadar mengenai perasaan terpisah dari orang lain, berbarengan dengan pengalaman dari kebutuhan yang tidak pasti terhadap individu lain. Lopata juga menjelaskan kesepian sebagai harapan mengenai bentuk dan level interaksi yang berbeda dengan interaksi yang dimiliki. Selain itu, Gordon mengatakan kesepian sebagai perasaan kehilangan yang disebabkan oleh kurangnya kontak dengan orang lain, yaitu sebuah perasaan kehilangan seseorang (Peplau & Perlman, 1982).

Jadi, kesepian adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan yang memunculkan perasaan negatif pada individu karena hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan hubungan sosial yang diharapkan.

## 2. Jenis Kesepian

Robert Weiss (Sears, Fredman & Peplau, 1985; lihat juga Peplau, 1988) membagi kesepian menjadi dua jenis, yaitu:

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a. Kesepian Emosional

Kesepian emosional adalah kesepian yang timbul karena tidak adanya keintiman figur lekat. Keintiman figur lekat ini seperti kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak. Pada orang dewasa, keintiman ini diperoleh dari pasangan atau sahabat.

## b. Kesepian Sosial

Kesepian sosial terjadi apabila individu kehilangan rasa integrasi atau keterlibatan secara sosial atau komunikasi yang bisa diberikan oleh rekan kerja atau teman. Individu yang mengalami kesepian sosial, kurang memiliki keterikatan sosial ataupun kelompok yang dapat diperoleh dengan hubungan dengan teman dan asosiasi di tempat kerja atau sekolah.

Sementara Young (El-Hakim, 2014) membagi kesepian dalam tiga jenis berdasarkan durasi kesepian yang dialami, yaitu:

a. *Transient Loneliness*

*Transient Loneliness* yaitu perasaan kesepian yang singkat dan muncul sekali-kali. Tipe kesepian ini hanya dialami individu ketika kehidupan sosialnya sudah cukup layak.

b. *Transitional Loneliness*

*Transitional Loneliness* yaitu ketika individu yang sebelumnya sudah merasa puas dengan kehidupan sosialnya menjadi kesepian setelah mengalami gangguan dalam kehidupan sosialnya, seperti kematian orang yang dicintai, perceraian dan pindah ke lokasi baru.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Chronic Loneliness*

*Chronic Loneliness* yaitu kondisi yang mempengaruhi seseorang yang tidak mampu mengembangkan kepuasan dalam jaringan sosial yang dimilikinya setelah jangka waktu tertentu. Orang yang mengalami *chronic loneliness* bisa saja berada dalam kontak sosial namun tidak memperoleh tingkat intimasi dengan orang lain dalam interaksi tersebut.

### 3. Perasaan Kesepian

Berdasarkan survey tentang kesepian pada populasi umum, Rubenstein, Shaver, dan Peplau (Brehm, 2002) mendeskripsikan empat jenis perasaan ketika individu mengalami kesepian, yaitu:

- a. *Desperation*: meliputi enam perasaan spesifik, seperti putus asa, tidak berdaya, takut, tidak memiliki harapan, merasa ditinggalkan, dan mudah diserang.
- b. *Impatient Boredom*: meliputi perasaan tidak sabar, bosan, ingin berada di tempat lain, kesulitan, marah, dan tidak bisa konsentrasi.
- c. *Self Deprecation*: meliputi perasaan merasa tidak atraktif atau tidak tertarik terhadap suatu hal, terpuruk, bodoh, malu, dan perasaan tidak aman.
- d. *Depression*: meliputi perasaan sedih, depresi, kosong, disisihkan, merasa kasian dan menyesal pada diri sendiri, melankolis, mengasingkan diri, dan berharap bersama dengan orang yang spesial.

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Banyak faktor yang berkontribusi pada pengalaman kesepian. Oleh karena itu, perlu membedakan antara *predisposing factors* yang membuat



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu lebih mudah atau lebih rentan mengalami kesepian dan *Precipitating Factors* yang menjadi pemicu munculnya kesepian (Peplau, 1988; lihat juga Perlman & Peplau, 1981; Peplau & Perlman, 1982).

a. *Predisposing Factors.*

*Predisposing Factors* meningkatkan resiko kesepian, meliputi karakteristik individu dan karakteristik situasi. Penelitian membuktikan bahwa orang yang pemalu, introvert atau kurang asertif memiliki resiko mengalami kesepian. Orang yang pemalu tidak selalu kesepian, bagaimanapun; dalam situasi dengan teman yang familiar, introversi individu tersebut mungkin tidak menjadi masalah. Namun, ketika dihadapkan dengan keharusan untuk menjalin pertemanan baru, orang yang pemalu lebih mudah mengalami kesepian dibanding dengan teman sebaya mereka yang lebih *outgoing*.

Beberapa situasi sosial juga dapat meningkatkan resiko kesepian. Perubahan situasi harus dimanfaatkan untuk membuat kontak sosial atau memulai hubungan yang baru. Namun ada beberapa keterbatasan dasar, yaitu waktu, uang, dan jarak. Mahasiswa di Universitas yang memiliki jadwal mata kuliah dan tugas yang banyak dan berat memiliki sedikit waktu untuk tidur dan melakukan pertemanan.

b. *Precipitating Factors.*

Kesepian muncul dipicu oleh perubahan pada hubungan sosial individu dalam kehidupan nyata atau oleh perubahan pada kebutuhan atau keinginan terhadap hubungan sosial. Kesepian juga timbul karena terpisah

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari ikatan sosial yang penting atau karena berakhirnya hubungan penting. Banyak fakta menyebutkan bahwa perpindahan geografis menjadi penyebab munculnya kesepian (Peplau, 1988).

Kesepian juga bisa terjadi jika kualitas hubungan sosial yang dimiliki oleh individu mengalami penurunan. Perubahan kebutuhan dan keinginan sosial individu tidak hanya dikaitkan dengan perubahan pada hubungan yang ada, tetapi juga memicu kesepian.

Berdasarkan hasil survey yang telah mereka lakukan, Rubenstein dan Shaver (Brehm, dkk, 2002) mengklasifikasikan alasan utama individu mengalami kesepian sebagai berikut:

- a. *Being Unattached*: Tidak memiliki pasangan, tidak memiliki partner seksual, dan berpisah dengan pasangan atau kekasih
- b. *Alienation*: Merasa berbeda, merasa tidak dimengerti, tidak dibutuhkan, dan tidak memiliki teman dekat.
- c. *Being Alone*: Pulang dengan rumah yang kosong dan sendirian.
- d. *Force Isolation*: Dikurung di rumah, dirawat inap, dan tidak ada transportasi
- e. *Dislocation*: Jauh dari rumah, memulai pekerjaan atau sekolah baru, sering berpindah-pindah, dan sering melakukan perjalanan jauh.

## 5. Dampak Kesepian

Kesepian yang dialami oleh individu memiliki dampak (Cosan, 2014) sebagai berikut:

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a. Perasaan Negatif

Kesepian menyebabkan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti ketidakpuasan, kebosanan, merasa tidak berguna, merasa tidak sempurna, dan tidak bahagia.

## b. Memiliki persepsi negatif tentang orang lain

Menurut Jones, individu yang kesepian menggambarkan hubungan yang dimiliki antara dirinya dan partnernya lebih negatif. Wittenberg dan Weiss juga menunjukkan bahwa individu yang kesepian merasa teman sekamarnya lebih negatif dibanding dengan siswa yang tidak kesepian dan individu yang kesepian memiliki tingkat kepercayaan yang rendah pada orang lain.

## c. Kurang interaksi sosial

Individu yang kesepian lebih sedikit mengikuti aktifitas sosial dan memiliki hubungan sosial yang sedikit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Russel, Peplau dan Cutrona, siswa yang kesepian hanya sedikit meluangkan waktu sosialnya dengan teman-temannya dan memiliki sedikit teman dekat.

## d. Tidak mampu mengatasi masalah

Individu yang kesepian merasa gelisah dan terancam dengan masalah yang mereka hadapi dibanding harus menghadapi masalah tersebut. Rubenstein dan Shaver mengatakan bahwa beberapa individu merespon kesepian dengan menangis, tidur, makan, menonton televisi, atau tidak

melakukan apapun. Memilih untuk pasif dalam mengatasi kesepian justru meningkatkan kedalam perasaan dan memperpanjang kesepian.

e. Gangguan psikosomatis

Individu yang mengalami kesepian lebih rentan mengalami gangguan psikosomatis, seperti sakit kepala, lelah, dan tidak selera makan. Kualitas tidur juga menjadi lebih rendah. Hal itu dikarenakan kegelisahan yang dimiliki oleh individu kesepian. Individu yang kesepian cenderung tidak mau berbagi kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan dengan orang lain. Individu kesepian cenderung menyimpan sendiri hal yang mengganggu perasaan dan pikirannya. Hal ini bisa menimbulkan stress yang akhirnya menimbulkan gangguan psikosomatis.

f. Perilaku beresiko

Perilaku beresiko pada individu yang kesepian, seperti meminum alkohol, penggunaan narkoba, percobaan bunuh diri, dan perilaku kriminal.

g. Resiko kematian tinggi

Angka kematian individu yang kesepian tinggi. Seeman mengungkapkan bahwa kesedihan karena kehilangan menjadi alasan yang menyebabkan kematian dalam beberapa tahun setelah kematian pasangan pada lanjut usia.

## 6. Mengatasi Kesepian

Menurut Santrock (2002), kesepian dapat dikurangi dengan mengubah hubungan sosial yang ada saat ini. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Rokach (Santrock, 2002) bahwa kesepian dapat dikurangi dengan memperbaiki

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan sosial yang ada. Hal ini dapat dicapai dengan membentuk hubungan sosial yang baru dengan memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki saat ini.

Peplau dan Perlman (1982) berpendapat mengubah kebutuhan dan keinginan sosial juga dapat mengurangi kesepian yang dialami individu. Individu yang mengalami kesepian harus mengubah standar penilaian situasi dan perasaan individu dan yang paling penting standar mungkin kurang atau lebih rendah untuk penyesuaian individu dan lebih dekat pada realita yang suram. Individu juga dapat mengubah harapan terhadap tingkat kontak sosial dengan memilih tugas dan situasi yang bisa dinikmati meskipun sendirian.

## B. Kualitas Persahabatan

### 1. Definisi Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan itu menurut Mendelson (Missasi, 2015) adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional terpuaskan.

Menurut Demir, dkk. (2015) Persahabatan adalah keadaan saling tergantung secara sukarela antara dua individu yang melibatkan pengalaman dan kepuasan dari banyak atribut (intimasi, dukungan, dan pengakuan diri) pada banyak tingkatan.

Persahabatan adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (Santrock, 2007). Sementara Baron dan Byrne (2005) mengartikan persahabatan sebagai

hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional.

Argyle dan Handerson mendefinisikan persahabatan sebagai orang-orang yang saling menyukai, menyenangi kehadiran satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional (Rahmat, 2014).

Kualitas persahabatan adalah persahabatan yang bersifat saling mendukung pada individu yang terampil secara sosial bersifat menguntungkan apabila ditinjau dari sudut perkembangan (Santrock, 2007). Berndt (2002) mendefinisikan kualitas persahabatan yang tinggi sebagai karakteristik dari tingginya tingkat perilaku prososial, intimasi, dan ciri-ciri positif lain, dan rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan ciri-ciri negatif lain.

## 2. Aspek-Aspek Kualitas Persahabatan

Mendelson dan Aboud (2012) merumuskan konsep fungsi persahabatan menjadi aspek-aspek untuk mengukur kualitas persahabatan sebagai berikut.

- a. *Stimulating Companionship*: mengacu pada melakukan berbagai hal bersama yang membangun kesenangan, hiburan, dan kehebohan. Kualitas yang seperti ini menjadi ekspektasi penting dari pertemanan di semua usia.
- b. *Help*: mengacu pada pemberian bimbingan, bantuan, informasi, nasihat, dan hal lain yang berupa kebutuhan terhadap bantuan yang nyata agar tercapai kebutuhan dan tujuan.

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Intimacy*: mengacu pada sensitifitas pada kebutuhan dan keadaan yang lain, melengkapinya penerimaan dalam konteks pemikiran dan perasaan personal dengan terbuka dan jujur, dan terbuka dan jujur dalam melihat informasi personal tentang individu.
- d. *Reliable Alliance*: mengacu pada kemampuan untuk diperhitungkan keberadaan dan kesetiaan secara terus menerus dalam persahabatan. Disamping itu, aspek ini menunjukkan bagaimana konflik yang terjadi pada pasangan sahabat diselesaikan dengan baik.
- e. *Self-Validation*: ketika individu merasa sahabatnya mampu menenangkan, menyetujui, membesarkan hati, mendengarkan, dan juga membantu untuk memelihara gambaran diri individu sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan berharga.
- f. *Emotional Security*: mengacu pada kenyamanan dan kepercayaan yang diberikan oleh sahabat dalam situasi menyenangkan ataupun mengancam.

### 3. Fungsi Persahabatan

Fungsi persahabatan bagi remaja dapat dikategorikan ke dalam enam golongan (Santrock, 2007):

- a. **Kebersamaan**: Persahabatan memberikan mitra yang dikenal, seseorang yang dapat diajak menghabiskan waktu dan melakukan aktifitas kolaboratif secara bersama-sama.
- b. **Stimulasi**: Persahabatan memberikan informasi, kegembiraan, dan keasyikan yang menarik.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Dukungan Fisik: Persahabatan memberikan sumber-sumber dan bantuan yang dibutuhkan.
- d. Perbandingan Sosial: Persahabatan dapat memberikan informasi mengenai posisi remaja dan apakah remaja baik-baik saja dibandingkan orang lain.
- e. Intimasi: Persahabatan dapat menjadi relasi yang hangat, karib, saling percaya, dan sebuah relasi yang memungkinkan saling membuka diri.

#### 4. Karakteristik Persahabatan

Menurut Santrock (2007) karakteristik penting dalam persahabatan, yaitu:

a. Intimasi

Dalam persahabatan, intimasi dapat merujuk pada segala sesuatu yang berlangsung dalam sebuah relasi yang dapat membuat relasi tersebut terlihat akrab atau intens. Definisi Intimasi dalam persahabatan secara sempit diartikan sebagai kegiatan membuka diri atau berbagi pikiran yang bersifat pribadi.

b. Kesamaan

Karakteristik yang cukup menonjol dari persahabatan dalam persahabatan anak-anak dan remaja adalah kesamaan. Kesamaan dalam persahabatan seperti usia, jenis kelamin, etnis, dan banyak faktor lainnya. Apabila terdapat perbedaan dan tidak disikapi dengan baik dapat memunculkan konflik yang dapat memperlemah persahabatan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Faktor Terbentuk Persahabatan

Sarwono (Angelina, 2012) mengungkapkan ada dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan persahabatan, yaitu:

- a. Kemiripan: kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antar pribadi adalah dalam hal pandangan atau sikap. Persamaan juga sebagai ikatan ketertarikan pada hubungan yang akrab.
- b. Saling Menilai Positif: saling menilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka antara kedua pihak. Ungkapan penilaian positif dapat dilakukan secara non lisan, yaitu melalui gerak, perubahan wajah, kedipan mata dan sebagainya, atau lisan.

## C. Kepribadian

### 1. Definisi Kepribadian

Menurut Sullivan (Rhodewalt, 2008) kepribadian adalah pola berulang yang relatif bertahan lama, situasi interpersonal yang mencirikan kehidupan manusia. Kepribadian dapat diobservasi dari interaksi individu dengan orang lain. Sementara Pervin, Cervone, dan John (2010) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku.

Kepribadian adalah pola-pola perilaku, tata karma, pemikiran, motif, dan emosi yang khas; yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda (Wade & Tavris, 2007). Kepribadian juga didefinisikan sebagai organisasi yang kompleks yang terdiri

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari kognitif, afektif, dan perilaku yang memberikan arah dan pola pada kehidupan individu. Kepribadian terdiri dari dua struktur dan proses dan merefleksikan gen dan pengalaman (Rhodewalt, 2008).

Eysenck (Suyatno & Wahyuningsih, 2005) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, yaitu sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*) dan sektor somatic (*constitution*). Sedangkan Jung (Rahmat, 2014) mengemukakan bahwa kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran.

## 2. Tipe Kepribadian

Jung (Sharp, 1987) membagi dua jenis tipe psikologis, yaitu ekstrovert dan introvert. Individu ekstrovert dikarakteristikan sebagai individu yang ramah tamah, tulus, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, cepat akrab dan terlepas dari perasaan was-was atau khawatir, berani maju kedepan untuk mengambil resiko dengan kepercayaan diri yang tidak bertanggungjawab pada situasi yang tidak diketahuinya. Individu introvert sebagai individu yang ragu-ragu, suka merenung, memiliki sikap dasar menyendiri, bersembunyi dari sesuatu dan selalu meremehkan sikap bertahan.

Eysenck (Rahmat, 2014) mengatakan lebih lanjut bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert merupakan dua kutub

dalam satu skala. Sebagian besar individu berada di tengah-tengah skala tersebut.

Selain membagi jenis psikologis yang menumbuhkan kesatuan dari dua sikap dasar, yaitu ekstrovert dan intravert, Jung juga membagi empat fungsi psikologis, yaitu *thinking, feeling, sensing, dan intuition*. Sikap ekstrovert dan introvert dapat dikombinasikan dengan satu atau lebih dari empat fungsi dan membentuk delapan kemungkinan orientasi atau jenis (Feist & Feist, 2013). Berikut dua sikap dasar, ekstrovert dan introver, beserta kombinasi fungsi psikologis menurut Jung (Sharp, 1987).

#### a. Ekstrovert

Ekstrovert adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan memiliki orientasi objektif dan mengacu pada dunia di luar dirinya. Eysenck (Rahmat, 2014) mengemukakan bahwa ekstraversi mempunyai sembilan trait yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang dominan, bersemangat, dan berani. Berikut ini adalah Ekstraversi dan empat fungsi psikologis.

##### 1) Tipe berpikir Ekstrovert

Thinking type atau cara berpikir adalah ketika kehidupan individu dikontrol oleh refleksi dan cara kerja perilaku digerakkan oleh pertimbangan intelektual. Ketika fungsi ini dikombinasikan dengan orientasi berpikir pada dunia luar, maka dapat diartikan sebagai tipe berpikir ekstrovert.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fungsi berpikir tidak memiliki hubungan yang penting dengan kecerdasan ataupun kualitas pikiran. Berpikir ekstrovert adalah kondisi ketika data objektif diperoleh dari persepsi indera. Sebagai fungsi rasional atau penilaian, berpikir mengisyaratkan sebuah penilaian. Dalam membuat penilaian, berpikir ekstrovert dikaitkan pada kriteria yang ada pada situasi eksternal yang diperoleh melalui tradisi dan pendidikan. Tipe berpikir ekstrover terikat oleh objek.

Kelebihan dari pemikir tipe ekstrovert, mereka adalah negarawan, pengacara, ilmuwan praktikal, akademis kehormatan, dan pengusaha sukses. Individu dengan tipe berpikir ekstrovert unggul dalam membuat tata tertib, baik secara tertulis, dalam kehidupan sehari-hari, ataupun dalam pertemuan bisnis. Berdasarkan kepekaan yang baik terhadap fakta, individu yang memiliki tipe berpikir ekstrovert mampu membawa kejelasan pada situasi emosional.

#### 2) Tipe perasaan ekstrovert

Individu yang memiliki tipe perasaan ekstrovert berorientasi pada data objektif dan nilai objektif. Perasaan ekstrovert dicirikan dengan mencari untuk menciptakan atau memelihara keseimbangan kondisi di lingkungan sekitar. Tipe perasaan ekstrovert ketika memuji sesuatu cantik atau bagus bukan karena evaluasi subjektif, tapi karena sesuatu itu pantas untuk dilakukan berdasarkan situasi sosial. Hal ini bukan karena individu dengan perasaan ekstrovert sedang berpura-pura atau



hipokrit, tapi merupakan ekspresi perasaan yang sejati yang menunjukkan tindakan penyesuaian pada kriteria objektif.

Tipe perasaan ekstrovert pada umumnya ramah dan mudah berteman. Individu dengan tipe perasaan ekstrovert cepat untuk mengevaluasi kebutuhan dalam situasi sosial, dan kesiapan berkorban untuk orang lain.

### 3) Tipe intuisi ekstrovert

Intuisi merupakan fungsi persepsi ketidaksadaran. Pada perilaku ekstrovert, intuisi diarahkan dan dikondisikan oleh objek eksternal. Tujuan dasar dari intuisi adalah untuk merasakan aspek-aspek dunia yang tidak dipahami oleh fungsi yang lain. Intuisi seperti indera ke enam yang mampu melihat sesuatu yang tidak ada.

Intuisi pada individu ekstrovert berorientasi pada benda-benda dan orang lain, memiliki kemampuan untuk merasakan yang terjadi di balik sebuah peristiwa, di bawah permukaan; melihat melalui lapisan luar. Jika dibandingkan, tipe sensasi memahami keduniaan dengan melihat benda-benda dan orang, sedangkan intuisi melihat jiwa.

Intuisi ekstrovert berusaha untuk memahami keluasan tingkatan dari kemungkinan sifat pada situasi objektif. Intuisi ekstrovert secara menetap mencari kesempatan baru dan bidang baru untuk mengatasi sesuatu.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 4) Tipe sensasi ekstrovert

Sensasi ekstrovert unggul berorientasi pada kenyataan objektif. Cara merasa melalui sensasi fisik dan fungsi sensasi secara natural bergantung pada objek. Pada individu dengan tipe sensasi ekstrovert, komponen subjektif dihambat dan ditekan. Respon pada objek dikondisikan oleh objek.

Individu dengan tipe sensasi ekstrovert sangat hebat pada detail-detail kehidupan. Individu ini mampu membaca peta, mencari jalan di Kota baru, kamar yang rapi dan bersih, tidak lupa pada janji dan tepat waktu, tidak kehilangan kunci, ingat untuk mematikan kompor dan tidak membiarkan lampu hidup sepanjang malam. Individu dengan tipe sensasi ekstrovert yang ideal memiliki penyesuaian yang baik pada realitas berdasarkan yang mereka lihat dan alami.

**b. Introvert**

Introvert adalah aliran energi psikus ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Individu introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Menurut Eysenck (Rahmat, 2014) introversi adalah kebalikan dari trait ekstraversi, yakni tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut.

Berikut ini adalah Introvert dan empat fungsi psikologis (Feist & Feist, 2013).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 1) Tipe berpikir introvert

Proses berpikir pada perilaku introvert berorientasi dasar pada faktor subjektif. Apakah proses berpikir fokus pada objek kongkrit atau abstrak, dorongan tersebut datang dari dalam. Berpikir introvert bergantung pada ide-ide tradisional, baik dari pengalaman langsung maupun penerimaan umum. Individu yang memiliki karakteristik berpikir introvert juga beraksi terhadap stimulus eksternal, tetapi individu ini menginterpretasikan stimulus tersebut berdasarkan interpretasi internal yang mereka bawa dalam dirinya sendiri dibanding dengan fakta objektif yang ada.

#### 2) Tipe perasaan introvert

Perasaan adalah sebuah evaluasi dari aktifitas sadar yang dilakukan. Individu dengan perasaan introvert mendasarkan penilaiannya pada persepsi subjektif. Kritik terhadap berbagai bentuk karya seni membutuhkan perasaan introvert karena membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan data individual subjektif.

#### 3) Tipe intuisi introvert

Individu dengan intuisi introvert dipandu oleh persepsi ketidaksadaran terhadap fakta yang umumnya subjektif dan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kesamaan dengan kenyataan eksternal. Persepsi subjektif intuisi individu introvert kerap digambarkan sangat kuat dan mampu memotivasi pengambilan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan dalam kejadian besar. Menurut Jung, individu ini sangat terbawa oleh intuisi.

4) Tipe sensasi introvert

Individu dengan sensasi introvert biasanya dipengaruhi oleh sensasi subjektif dalam penglihatan, pendengaran, rasa, sentuhan, dan lainnya. Individu ini dipengaruhi oleh interpretasi mengenai stimulus sensasi dibanding dengan stimulus tersebut. Individu dengan sensasi introvert memberikan interpretasi subjektif pada subjek fenomenal, tetapi disaat yang bersamaan juga mampu mengkomunikasikan maknanya kepada orang lain.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Masa remaja adalah masa transisi yang melibatkan perkembangan dan perubahan dari segi fisik, psikologis, dan juga sosial. Transisi sosial yang dialami oleh individu diusia remaja mempengaruhi hubungan yang dimiliki individu dan menyebabkan timbulnya kesepian. Banyak penelitian yang mengindikasikan kesepian dirasakan lebih intensif pada remaja dan remaja akhir dibanding periode perkembangan kehidupan yang lain (Rubenstein & Shaver, 1982). Hal ini dikarenakan pada masa remaja merupakan banyak terjadi perubahan-perubahan seperti pindah rumah, hidup mandiri, masuk kuliah atau bekerja untuk pertama kalinya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Ketegangan yang muncul pada awal kuliah di perguruan tinggi bercampur dengan kesepian sementara yang timbul karena



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perpisahan dengan teman dan keluarga, serta kecemasan tentang pembentukan kehidupan sosial yang baru (Sears, Fredman & Peplau, 1985).

Gierveld (2006) mendefinisikan kesepian sebagai situasi yang dialami oleh individu sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak dapat diterima karena kurangnya kualitas hubungan tertentu. Hal ini termasuk situasi ketika jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari yang dianggap diinginkan atau diterima, sebagaimana situasi ketika intimasi yang diharapkan tidak tercapai. Disisi yang sama, Weiss (Peplau & Perlman, 1982) menyebutkan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian tapi karena tidak adanya hubungan yang dibutuhkan atau yang ditetapkan. Kesepian muncul sebagai suatu respon dari ketidakhadiran dari tipe hubungan yang istimewa atau ketersediaan hubungan yang istimewa. Weiss (Peplau, 1988) juga mengungkapkan bahwa individu yang merasa kesepian padahal sedang berada bersama orang lain atau berada dikeramaian mengalami kesepian emosional. Sementara individu yang merasa kesepian karena tidak memiliki orang untuk diajak bertemu ataupun berbicara mengalami kesepian sosial.

Kesepian yang dialami oleh individu akan berdampak pada kesehatan fisik maupun psikis. Individu yang mengalami kesepian dikaitkan dengan depresi, self-esteem yang rendah, dan perasaan inferior (Berry, 1993). Peplau (1988) juga mengungkapkan bahwa individu yang kesepian melaporkan lebih banyak gejala seperti sakit kepala, kurang selera makan, dan masalah tidur. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk mengatasi kesepian yang dialami oleh individu.

Sebagai makhluk sosial, hubungan sosial memegang peran penting di sepanjang kehidupan individu. Pendapat Taylor, Peplau, dan Sears (2009) yang

menyebutkan bahwa satu-satunya obat untuk kesepian adalah membangun hubungan yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar menunjukkan betapa besar peran hubungan sosial bagi individu. Ryff dan Singer (Baron & Byrne, 2005) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ikatan yang berkualitas dengan orang lain secara universal didukung sebagai pusat dari kehidupan yang optimal. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Sullivan bahwa apabila remaja gagal dalam menemukan sahabat yang karib, remaja merasa sangat kesepian yang disertai dengan menurunnya nilai diri (Santrock, 2007). Hal serupa juga dikemukakan oleh Buhrmester dan Hibbard (Santrock, 2007) bahwa remaja yang memiliki pertemanan yang dangkal atau tidak memiliki kawan dekat sama sekali, cenderung lebih merasa kesepian, depresi, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibanding remaja yang memiliki kawan akrab. Gierveld (2006) juga mengungkapkan hal senada bahwa sahabat bisa bertindak dan berfungsi sebagai orang yang dipercaya dan membantu mengurangi kesepian emosional.

Mandelson (Missasi, 2015) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan adalah proses terpenuhinya fungsi-fungsi persahabatan dalam hubungan persahabatan seperti melakukan aktivitas menyenangkan bersama, saling membantu, kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi satu sama lain, menerima apa adanya, dapat diandalkan dan setia, menenangkan, menyetujui, mampu membesarkan hati, mampu mendengarkan, menolong untuk memelihara gambaran diri individu sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan berharga, dan menciptakan perasaan aman dan kepercayaan yang diberikan oleh sahabat dalam situasi menyenangkan maupun mengancam.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesepian merupakan pengalaman subjektif (Peplau & Perlman, 1982).

Setiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap perasaan kesepian. Kepribadian merupakan variabel moderator dari hubungan kualitas persahabatan dan kesepian. Beberapa orang mudah mengalami kesepian karena kepribadian atau nilai-nilai yang dimiliki (Peplau & Caldwell, 1978). Sullivan mengungkapkan kepribadian secara bersamaan menjadi penyebab dan konsekuensi dari hubungan sosial dan personal yang individu masuki, jaga, dan tinggalkan (Gaines, 2007).

Jung membagi tipe psikologi menjadi dua, yaitu ekstrovert dan introvert. Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Sullivan mengungkapkan kepribadian secara bersamaan menjadi penyebab dan konsekuensi dari hubungan sosial dan personal yang individu masuki, jaga, dan tinggalkan (Gaines, 2007).

Hubungan kualitas persahabatan dengan kesepian akan berbeda kontribusinya jika dikaitkan dengan individu yang memiliki kepribadian ekstrovert atau introvert. Individu ekstrovert merupakan individu yang mudah menjalin hubungan baru, terbuka dan ramah (Sharp, 1987). Individu ekstrovert yang memiliki lingkup pergaulan yang banyak memungkinkan individu ekstrovert menggunakan dukungan sosial dari pertemanan yang dimiliki sebagai strategi *coping* (Nayyar & Singh, 2011). Artinya meskipun individu ekstrovert tidak memiliki kualitas persahabatan sekalipun, individu ekstrovert tidak mengalami

kesepian. Hal ini dikarenakan individu ekstrovert lebih menyukai jumlah teman yang banyak. Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa kepribadian ekstrovert akan memperlemah hubungan kualitas persahabatan dengan kesepian.

Disisi lain, individu introvert dikarakteristikan sebagai individu yang menyukai lingkungan sekitar rumah dan menghabiskan waktu yang intim dengan teman dekat (Sharp, 1987). Individu introvert adalah individu yang menyukai memiliki sedikit teman, namun pertemanan yang berkualitas. Kualitas persahabatan yang dimiliki individu introvert akan mengurangi kesepian yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Krappman (Sharabany & Schneider, 2004) yang menyebutkan bahwa sahabat akan saling tolong menolong dalam menghadapi kekurangan dan ketidakpuasan akibat masalah sosial. Peneliti berasumsi bahwa kepribadian introvert akan memperkuat hubungan kualitas persahabatan dengan kesepian.

Kepribadian dalam penelitian ini merupakan variabel moderator dari hubungan kualitas persahabatan dan kesepian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti ingin melihat secara ilmiah, apakah ada hubungan antara kualitas persahabatan dengan kesepian yang dimoderatori oleh tipe kepribadian.

### E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$  : Ada hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kesepian.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



H<sub>2</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kesepian yang dimoderasi oleh tipe moderasi.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

